

Upaya Nahdlatul Ulama dalam Melawan Kolonialisme dan Imperialisme pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1926 – 1942

Nur Asiah

Universitas Pendidikan Indonesia
nurasiah98@upi.edu

Ganjar Eka Subakti

Universitas Pendidikan Indonesia
ganjarekasubakti@upi.edu

ABSTRACT

In the 16th century European nations intensively carried out colonialism and imperialism. The Dutch also carried out this practice of colonialism and imperialism against the Indonesian people. This colonialism and imperialism of course made the Indonesian people suffer. This then became the reason for the resistance of the native people. This native resistance then gave birth to a national movement marked by the founding of the Budi Utomo organization or movement, which was then followed by the formation of other national movement organizations, one of which was Nahdlatul Ulama. This research aims to find out about NU efforts to fight colonialism and imperialism carried out by the Dutch during the national movement. This research uses a historical method using a literature study approach. NU efforts to fight colonialism and imperialism carried out by the Dutch were carried out in several fields, one of which was through the political field, namely by initiating the establishment of MIAI which is a federation of various Islamic religious organizations that in each of its activities is full of political activities to influence government political policies. Netherlands at that time. Then, in the socio-religious field, NU focused on promoting and spreading Islam, which at that time competed with the spread of Christianity by the Dutch government. Apart from that, in this field, NU also cultivated an attitude of nationalism through the spirit of jihad. Finally, in the field of education, NU established many educational institutions such as Islamic Boarding Schools, Private Schools, and Madrasas, which can compete with Western-style schools founded by the Dutch which could only be enjoyed by some groups.

Keywords: *Nahdlatul Ulama, Colonialism, National Movement*

ABSTRAK

Pada abad ke-16 bangsa-bangsa eropa gencar melakukan kolonialisme dan imperialisme, yang juga dilakukan oleh Belanda terhadap bangsa Indonesia. Kolonialisme dan Imperialisme ini tentu saja membuat bangsa Indonesia menderita. Hal ini yang kemudian menjadi alasan dari perlawanan masyarakat bumiputera. Perlawanan bumiputera ini kemudian melahirkan pergerakan nasional yang ditandai dengan didirikannya organisasi atau gerakan Budi Utomo, yang kemudian diikuti oleh pembentukan organisasi-organisasi pergerakan nasional lain, salah satunya adalah Nahdlatul Ulama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya NU dalam melawan kolonialisme dan Imperialisme yang dilakukan Belanda pada masa pergerakan nasional. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Upaya dari NU untuk melawan kolonialisme dan Imperialisme yang dilakukan Belanda ini dilakukan melalui beberapa bidang, yang diantaranya adalah melalui bidang politik yaitu dengan memprakasai berdirinya MIAI yang merupakan federasi dari berbagai organisasi keagamaan islam, yang dalam setiap aktivitasnya sarat akan kegiatan politik untuk mempengaruhi kebijakan politik pemerintah Belanda pada saat itu. Kemudian pada bidang sosial keagamaan NU memfokuskan pada penguatan dan penyebaran agama Islam yang pada saat itu bersaing dengan penyebaran agama kristen oleh pemerintah Belanda, selain itu juga dalam bidang ini NU melakukan penanaman sikap nasionalisme melalui semangat jihad. Terakhir pada bidang pendidikan NU mendirikan banyak lembaga pendidikan seperti Pesantren, Sekolah Swasta, dan Madrasah untuk bisa bersaing dengan sekolah ala barat yang didirikan Belanda yang hanya bisa dinikmati sebagian golongan saja.

Kata kunci: Nahdlatul Ulama, Kolonialisme, Pergerakan Nasional

PENDAHULUAN

Revolusi industri dan kejatuhan kota Konstantinopel menjadi alasan utama bangsa-bangsa di Eropa melakukan penjelajahan dunia pada akhir abad ke-16. *Gold, Glory, Gospel* menjadi tujuan utama dalam penjelajahan dunia tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuryadi (2017) bahwa secara umum, bangsa-bangsa Eropa melakukan pelayaran untuk tujuan tiga G yaitu *gold* (mencari kekayaan), *glory* (mencari kejayaan), dan *gospel* (menyebarkan agama). Bangsa-bangsa Eropa kemudian melakukan kolonialisme maupun imperialisme pada wilayah-wilayah yang didatanginya. Menurut Afandi, dkk (2020) kolonialisme merupakan suatu usaha untuk menguasai wilayah bangsa lain dengan tujuan untuk mendapatkan

sumber daya suatu bangsa yang dikuasainya demi pengolahan industrialisasi di negara kolonisator. Hampir sama dengan kolonialisme, Imperialisme menurut Eryanto, dkk (2015) ebuah dominasi dari satu negara ke negara lain secara ekonomi, politik dan sosial, yang umumnya dilakukan oleh negara maju.

Praktik kolonialisme dan imperialisme ini dilakukan salah satunya oleh Belanda terhadap bangsa Indonesia. Sumber daya alam yang melimpah serta terdapat pusat dagang dari negara-negara seperti Arab, China, dan India biasa melakukan transaksi perdagangan yaitu Malaka menjadi alasan utama Belanda melakukan kolonialisasi (Wibowo, 2022). Kolonialisasi yang dilakukan Belanda terhadap bangsa Indonesia menjadikan masyarakat bumiputera menderita dan sengsara. Hal tersebut terjadi karena tindakan semena-mena Belanda terhadap bumiputera, tindakan tersebut seperti pembagian kelas sosial yang menjadikan bumiputera sebagai golongan paling rendah, serta perampasan hak-hak bumiputera sebagai manusia. Dari penderitaan-penderitaan itu, bumiputera pada akhirnya melakukan perlawanan terhadap pihak Belanda. Perlawanan tersebut salah satunya terjadi pada masa pergerakan nasional. Menurut Harun, dkk (2023) pergerakan Nasional ini ditandai dengan munculnya berbagai organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan dan keagamaan, dan pada periode ini pemuda mulai terlibat aktif dalam masalah politik nasional. Organisasi-organisasi tersebut seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Indische Partij, Nahdlatul Ulama, dan lain sebagainya.

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi pada masa pergerakan nasional memiliki peranan dan kontribusi dalam melawan kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda. Hal ini diperkuat dengan pendapat Setiawan (2016) bahwa Nahdlatul Ulama sejak kelahirannya merupakan wadah perjuangan untuk melawan segala bentuk penjajahan dan untuk merebut kemerdekaan dari para penjajah, dan juga aktif melakukan dakwah untuk senantiasa menjaga persatuan Indonesia. Nahdlatul Ulama atau lebih sering disebut NU merupakan Organisasi keagamaan yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan seorang ulama besar dari pesantren Tebuireng, Jombang,

Jawa Timur. Organisasi ini secara notabene didirikan oleh para ulama yang tergabung dalam Komite Hijaz, yang kemudian para ulama sepakat untuk peresmian dan nama organisasinya diserahkan kepada KH. Hisyam Asy'ari (Najib, 2020). Tentu saja latar belakang dari didirikannya NU ini tidak terlepas dari kondisi memprihatinkan masyarakat bumiputera yang kala itu sedang dijajah oleh Belanda. Selain itu alasan lain dari berdirinya NU berkaitan dengan agama, yaitu dimana pada masa itu Belanda seringkali melakukan penyebaran agama Kristen.

Hal ini yang kemudian mengakibatkan para ulama bersatu untuk melakukan perlawanan kepada Belanda dengan cara menghimpun kekuatan melalui dunia pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2020) menyatakan bahwa salah satu motivasi didirikannya NU adalah motivasi keagamaan, yakni untuk mempertahankan agama islam dari serangan politik kristenisasi yang dilakukan kolonial Belanda secara terang-terangan terutama sejak awal abad ke-20. Sebagai sebuah organisasi pada masa pergerakan nasional, NU memiliki peranan-peranan tersendiri dalam melawan kolonialisme dalam hal ini khususnya pada masa pemerintahan Belanda. Adapun penelitian ini ditulis untuk mengetahui mengenai Upaya yang dilakukan Nahdlatul Ulama dalam melawan kolonialisme khususnya Belanda pada masa pergerakan nasional 1926-1942.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Historis dengan menggunakan studi pustaka sebagai teknik penelitian. Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lalu dan menuliskannya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut dengan historiografi (Gottschalk, dalam darmawan 2010). Adapun langkah-langkah penelitian dalam metode historis ini meliputi Heuristik; yaitu kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah; kedua kritik sumber, yaitu meneliti secara kritis kredibilitas semua sumber sejarah yang dikumpulkan; ketiga interpretasi merupakan tahapan penafsiran Fakta-fakta dan menentukan

makna; dan yang terakhir historiografi yaitu tahapan berisi hasil penafsiran dari fakta-fakta yang ada menjadi sebuah kisah sejarah (Hedriani, 2016).

Kemudian pendekatan studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berhubungan penelitian. pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset yang sudah pernah dilakukan (Adlini, dkk. 2022).

PEMBAHASAN

Lorem ipsum dolor sit amet Nahdlatul Ulama (NU) merupakan sebuah organisasi yang bergerak pada bidang Sosial keagamaan yang berhaluan Ahlu as-Sunnah Wa al-Jama'ah (Julhadi & Ahmad, 2021). Organisasi ini berdiri pada masa pergerakan nasional, dan melakukan perlawanan terhadap kolonialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Namun dalam pelaksanaannya NU mendapat hambatan-hambatan yang dirasakan karena sikap non kooperatif NU terhadap pemerintah Belanda. Menurut Aprilia (2017) sikap non kooperatif NU dapat dilihat dari penentangan NU terhadap kebijakan ordonansi guru, ordonansi haji, masalah pemindahan hak waris dan urusan perkawinan. Kemudian juga menurut Fadila & Wulandari (2023) sikap non kooperatif juga ditunjukkan melalui penolakan NU untuk ikut serta sebagai milisi Hindia Belanda.

Meskipun dalam pelaksanaannya NU mendapatkan hambatan dan rintangan, Perlawanan NU terhadap pemerintah Hindia Belanda tetap terus dilakukan. Perlawanan tersebut dilaksanakan melalui berbagai upaya, baik melalui politik, pendidikan, maupun sosial.

Bidang Politik

Sistem politik adu domba atau dikenal dengan sebutan *Devide et Impera* merupakan sebuah taktik yang digunakan pemerintah Belanda untuk melemahkan, dan memperdaya bangsa Indonesia serta menghapuskan kedudukan masyarakat bumiputera. Politik adu domba ini digunakan karena wilayah Indonesia yang

memang sangat luas juga sangat beragam, maka dari itu Belanda tidak mungkin bisa menjajah secara keseluruhan wilayah Indonesia. Dengan demikian jalan yang paling tepat adalah dengan menciptakan konflik antar sesama, masyarakat diadu antar suku, kelompok, dan agama. Kemudian ketika masyarakat terpecah Belanda akan masuk dan menyerang wilayah tersebut (Daulay, dkk, 2021).

Hingga pada akhirnya Belanda berhasil menguasai berbagai daerah di Indonesia. Setelah menguasai berbagai daerah di Indonesia Belanda menerapkan kebijakan-kebijakan yang semakin memperparah keadaan masyarakat bumiputera. Pada masa ini pula masuk pengaruh Belanda dalam bidang struktur birokrasi di Indonesia. Hal ini yang kemudian menyebabkan perubahan pada sistem pemerintahan, dimana kaum priyayi yang sebelumnya merupakan alat kekuasaan para sultan di keraton, berubah menjadi alat perantara dari pihak Belanda. Dengan demikian, kaum priyayi hanya menjadi bagian dari birokrasi pemerintah Belanda.

Menyadari politik adu domba dan penempatan kaum priyayi sebagai boneka kepentingan Belanda di Indonesia, NU mengambil jalan yang berseberangan yaitu bermusuhan dengan Belanda. Hal ini merupakan bentuk kecaman atas imperialisme yang dilakukan oleh Belanda dan menunjukkan sikap nasionalis tinggi. Pada perkembangan selanjutnya, tokoh NU mulai berupaya terlibat aktif dalam dunia politik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhman (2021) bahwa NU dan organisasi islam lain mendirikan Majelis Ulama A'la Indonesia (MIAI) yang merupakan alat persatuan umat Islam dimasa Kolonial Belanda. MIAI berkaitan erat dengan usaha pengembangan NU dalam perjuangan bangsa Indonesia sebelum merdeka.

Menurut Etriadi (2018) pada awalnya tujuan dari pembentukan MIAI adalah sebagai wadah tempat membicarakan dan memutuskan hal-hal yang dianggap penting bagi kemaslahatan umat dan agama Islam. Namun demikian MIAI menjadi sebuah organisasi yang bergerak pada bidang keagamaan namun dalam setiap aktivitasnya sarat dengan muatan politik. Dalam aktivitasnya itu MIAI berusaha untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik melalui

pengajuan tuntutan kepada penguasa, baik yang berhubungan dengan keagamaan maupun tidak. Tuntutan-tuntutan yang diajukan MIAI itu antara lain adalah Indonesia berparlemen. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Anam dalam Haris (2012) yang menyatakan bahwa ketika pada tahun 1939 partai-partai politik di Indonesia membentuk fedrasi gabungan bernama Gabungan Politik Indonseia (GAPI) yang bertujuan untuk menuntut pemerintah Belanda agar Indonesia dapat ikut berparlemen. Banyak Aktivistis NU yang bergabung dan menjadi perwakilan dari NU di MIAI yang mendukung seruan GAPI tersebut.

Nahdlatul Ulama pada masa pemerintahan Belanda menerapkan politik non kooperatif dengan Belanda. Hal ini dilakukan dengan tujuan menanamkan rasa benci kepada penjajah, hal ini terlihat pada saat NU menolak untuk mendudukan wakilnya dalam Volksraad. Selain itu para ulama mengharamkan segala sesuatu yang berbau Belanda sehingga semakin menumbuhkan rasa kebangsaan dan anti penjajahan (Aprilia, 2017).

Bidang Sosial Keagamaan

NU pada dasarnya merupakan Organisasi yang bergerak pada bidang sosial keagamaan. Peran NU dalam bidang sosial lebih difokuskan pada aspek yang berbentuk pada dakwah penguatan islam. Hal ini sangat diperlukan pada masa itu untuk membendnung para misionaris Belanda dalam menyebarkan paham agama Kristen (Aprilia, dkk, 2017). NU terus menjaga agama Islam sebagai agama masyarakat Bumiputera, dan tetap menanamkan jiwa nasionalisme kepada masyarakat. Semangat nasionalisme ini dapat tumbuh karena dakwah-dakwah para ulama mengenai semangat jihad membela tanah air. Hal ini sejalan dengan pendapat Royani (2018), yang menyataka dengan munculnya Slogan *Jihad fi sabilillah* para ulama berhasil menjadi motor penggerak perjuangan ,bersama dengan rakyat melawan Belanda.

Dalam bidang penguatan islam yang dilakukan NU tidak dapat dilepaskan dari peran para Dai dalam menyebarkan agama islam di tengah-tengah masyarakat. Menurut KBBI Daring (2016) Dai merupakan orang yang

pekerjaannya berdakwah, dan melalui dakwahnya menyebarluaskan ajaran agama. Kemudian selain menyebarkan agama islam para Dai juga mempunyai peran untuk menguatkan semangat nasionalisme dan penguatan keagamaan. Hal ini dilakukan untuk membendung paham-paham kristen dan liberal yang disebarkan oleh misionaris Kristen.

Selanjutnya NU yang merupakan organisasi yang sangat khas dengan pengaruh ulama, hal ini sejalan dengan nama Nahdlatul Ulama sendiri yang berarti kebangkitan ulama. Ulama NU memiliki peranan dalam melawan penjajahan dengan mengobarkan semangat para santri dan masyarakat. Semangat nasionalisme untuk membela tanah air dan mengusir penjajah melalui semangat jihad. Hal ini sejalan dengan pendapat Halim (2017), yang menyatakan bahwa simbol Kyai atau Ulama sebagai pemimpin guru dan santri sebagai murid atau calon kyai merupakan identitas organisasi NU secara antropologi.

Bidang Pendidikan

Pendidikan yang diadakan oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa kekuasaannya di Indonesia, penuh dengan kontroversi pada pelaksanaannya. Pada masa pemerintahan kolonial belanda, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat eksklusif, dimana hanya golongan tertentu saja yang dapat merasakannya. Pada awalnya pendidikan hanya bisa dinikmati oleh golongan bangsa eropa dan sebagian bangsa timur asing, namun karena pengaruh politik etis yang dimulai pada sekitar tahun 1901 golongan bumiputera dapat merasakan pendidikan. Menurut Sultani dan Kritanti (2020), meskipun golongan bumiputera sudah bisa merasakan pendidikan namun ada banyak perbedaan pelayanan anak-anak bumiputera dan Eropa yang berkaitan dengan status mereka.

Selain itu pada abad ke-19 pendidikan sangat bersifat keduniawian, hal ini dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran rasional yang sedang berkembang pada masa itu di barat. Kemudian urusan-urusan keagamaan dikeluarkan dari sistem sekolah. Hal ini Belanda atur dalam kebijakannya bernama Netral Agama yakni pernyataan bahwa pemerintah tidak memihak salah satu agama sehingga sekolah

pemerintah tidak mengajarkan agama (Hayati & Masyudi, 2023). Kemudian menurut Sudiarti dkk (2020) Datangnya Belanda ke Indonesia mulai menghambat pendidikan Islam. Rintangan dan tantangan untuk pendidikan Islam maju dan berkembang terhambat terutama karena dihadapkan oleh persaingan melawan kristenisasi yang gencar dilakukan oleh Pemerintah Belanda.

Selain itu Pemerintah Belanda membuat berbagai kebijakan dan peraturan yang pada akhirnya menghambat perkembangan pendidikan Islam. Selanjutnya kebijakan Belanda yang berhubungan dengan pendidikan, yang paling kontroversi hingga menimbulkan banyak keresahan adalah kebijakan ordonansi guru. Menurut Sumanti (2018) ordonansi guru yang berlaku sejak 2 November 1905 dan diberlakukan untuk Jawa-Madura, kecuali Yogya dan Solo ini sangat menekan dan menghambat jalannya pendidikan Islam yang saat itu diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat.

Ordonansi guru yang pertama pada tahun 1905 dikeluarkan pemerintah Belanda yang berisi mengenai mewajibkan setiap guru agama islam untuk meminta izin terlebih dahulu, sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama. Ordonansi yang kedua pada tahun 1925, yaitu mewajibkan hanya guru agama melapor diri. Selain itu kepala adat, bupati, dan bawahannya berhak untuk mengatur urusan agama islam (Aprilia, 2017). Kemudian kebijakan lainnya yang memberatkan adalah Ordonansi sekolah liar pada tahun 1935, yang dapat memberantas dan menutup sekolah yang tidak memiliki izin ataupun mengajarkan suatu hal yang tidak disukai pemerintah Belanda (Syakur & Yusuf, 2020).

Dari sinilah akhirnya NU dan ulama-ulama lain merespon dengan upaya perlawanan baik dengan melaksanakan pendidikan secara diam-diam, dan sebagian lainnya menentang dengan keras, hingga kemudian ordonansi sekolah liar ini tidak berlaku lagi pada tahun 1933. Selain itu NU gencar melakukan pembangunan di bidang pendidikan dengan mendirikan pesantren, madrasah, maupun sekolah swasta. Salah satunya menurut Paisun (2018) adalah pembangunan madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 1934, yang berbeda dengan madrasah

sebelumnya dimana madrasah ini memiliki komposisi materi 70% Pengetahuan Umum sedangkan materi agama 30%. Pendirian madrasah ini dilakukan dengan mempertimbangkan para santri yang kesulitan bersaing dengan siswa yang mendapatkan pendidikan Barat karena terlalu terfokus pada pelajaran agama.

Dalam upaya mewujudkan pendirian lembaga pendidikan guna menyaingi lembaga pendidikan yang didirikan Belanda, Pada Mukhtar ke-2 tahun 1927, muktamirin (sebutan peserta muktamar) mengagendakan penggalangan dana secara nasional untuk membangun madrasah dan sekolah. Kemudian pada Mukhtar ke-3 tahun 1928, elite NU memprakarsai gerakan peduli pendidikan dengan mengajak para muktamirin untuk mengunjungi pesantren-pesantren besar seperti pesantren Denanyar yang dipimpin oleh KH. Bisri Syamsuri, dan lain sebagainya. Selanjutnya pada Mukhtar NU ke-4 tahun 1929 membentuk bidang khusus untuk mengurus urusan pendidikan yang bernama Hoof Bestuur Nahdlatul Ulama (HBNU) yang diketuai Ustadz Abdullah Ubaid (Ishak & Sulaeman, 2022).

Pendidikan yang dilaksanakan oleh NU bersifat Islami dan Nasionalis, hal ini lah kemudian yang melatarbelakangi NU melakukan upaya dalam meningkatkan pendidikan Masyarakat. Upaya pencerdasan masyarakat merupakan salah satu upaya NU untuk melawan kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Perdana & Pratama (2022) NU pada bidang pendidikan lebih berfokus pada ilmu agama dan nasionalisme, sehingga penguatan keislaman dan paham nasionalisme terus dilaksanakan untuk menjaga stabilitas perjuangan untuk mencapai kemerdekaan bebas dari kolonialisme dan imperialisme.

Dalam pendidikan inilah NU berkomitmen untuk menunjukkan sikap perjuangan melalui upaya menambah jumlah pesantren dan madrasah di Indonesia. Hal ini sebagai upaya untuk mengimbangi jumlah lembaga pendidikan yang diadakan oleh Belanda, yang hanya diisi oleh bangsa kaum bangsawan dan Priyayi, serta hanya berisi ilmu umum saja tanpa ilmu agama atau sekuler.

Kemudian pada perkembangannya pesantren yang tadinya hanya lembaga pendidikan saja, bertambah fungsinya sebagai tempat kegiatan membina pasukan sukarela yang siap untuk disumbangkan untuk mempertahankan agama, bangsa, dan Negara (Farih, 2016).

Hal ini dapat terjadi karena semangat Jihad yang ada dalam ajaran islam, dimana *jihad* yang dilakukan para santri dan ulama merupakan bentuk dari membela tanah air yang dimaknai dengan *Jihad fi sabilillah*. Karena upaya mempertahankan tanah air dalam pandangan hukum islam merupakan kewajiban agama yang harus dijalankan umatnya. Selanjutnya semangat jihad ini juga diperkuat dengan Slogan yang diungkapkan oleh KH. Hisyam Asy'ari selaku pendiri NU yaitu *Hubbul Watan Minal Iman*, yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman (Roflah, 2022).

KESIMPULAN

Nahdlatul Ulama sebuah organisasi sosial keagamaan, yang berdiri pada masa pergerakan nasional, lahir untuk melawan kolonialisme dan Imperialisme yang khususnya dilakukan oleh Belanda di Indonesia. Organisasi ini melakukan berbagai upaya untuk melawan kolonialisme dan imperialisme yang memang sangat dilarang dalam agama islam. Upaya-upaya yang dilakukan dilaksanakan melalui berbagai bidang, diantaranya bidang politik, pendidikan dan sosial keagamaan. Dalam bidang politik NU bersikeras untuk tidak bekerja sama dengan pihak Belanda yang merupakan seorang penjajah, NU menerapkan politik non kooperatif sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme.

NU pula berupaya aktif dalam dunia politik dengan ikut memprakarsai berdirinya MIAI yang pada aktivitasnya sering mengajukan tuntutan atas kebijakan pemerintah Belanda. Dalam bidang Pendidikan, NU berusaha keras untuk mengimbangi jumlah lembaga pendidikan yang diadakan oleh Belanda.

Pendidikan yang diadakan oleh NU ini menitikberatkan pada ilmu agama dan semangat nasionalisme. Melalui upaya pendidikan ini, NU berhasil menumbuhkan semangat juang dan juga persatuan pada masyarakat untuk melawan penjajah.

Selanjutnya dalam bidang sosial keagamaan NU berfokus untuk menyebarkan agama islam dan juga memperkuat semangat nasionalisme dan penguatan beragama melalui dakwah-dakwah yang dilakukan oleh para ulama di tengah-tengah masyarakat. Upaya-upaya NU ini merupakan bentuk dari pelaksanaan kewajiban Jihad yaitu membela tanah air dari berbagai ancaman penjajahan

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. Doi: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan pada masa pemerintah kolonial di hindia belanda tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak Vol*, 7(1).
- Aprilia, A. K. (2017). *Peran Nahdlatul Ulama dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1926-1945*. (Tesis). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jember.
- Aprilia, A. K., Sugiyanto, S., & Handayani, S. (2017). The role of nahdlatul ulama on indonesian national movement on 1926-1945. *Jurnal Historica*, 1(2), 255-267.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Kemendikbud
- Darmawan, W. (2010). Potret Kehidupan Sosial-Ekonomi Di Kabupaten Indramayu (Tinjauan Historis Tahun 1970-2007). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 142-50.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Lestari, D., & Wangsa, D. (2020). Pergumulan Islam Indonesia Dengan Kolonial Abad Ke 18 dan 19. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 110-120.
- Eryanto, D. P., Gono, J. N., Rakhmad, W. N., & Yulianto, M. (2015). Pesan Propaganda Ideologi Imperialisme dalam Film Transformers. *Interaksi Online*, 3(4).
- Etriadi, E. (2018). Potret Perkembangan Islam Di Indonesia. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4(1), 35-44. Doi: <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v4i1.139>

- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Hubungan Nahdlatul Ulama Dengan Negara Bangsa Indonesia Masa Prakemerdekaan Hingga Awal Kemerdekaan (1926-1945). *MITITA JURNAL PENELITIAN*, 1(2), 8-13.
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251-284.
- Halim, I. A. (2017). Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama Pada Masa Kebangkitan Nasional. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 35-50. Doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6711>
- Haris, M. (2012). Potret Partisipasi Politik NU Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 2(2), 135-152.
- Harun, C., Terry, H., & Dasfordate, A. (2023). Organisasi Pemuda Masa Pergerakan Nasional Indonesia (1908-1928). *Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 449-477.
- Hayati, R. R., & Masyudi, F. (2023). Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan: Studi Kasus Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dan Jepang terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 299-306. Doi: <https://doi.org/10.62504/0b68az09>
- Herdiani, E. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2), 824-829. Doi: <http://dx.doi.org/10.26742/mklnlg.v3i2.889>
- Hidayat, A. (2019). Nahdlatul Ulama Pada Masa Pemerintahan Presiden Soekarno (1945-1966). *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(3), 272-282. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/herodotus.v2i3.9217>
- Julhadi, J., & Ahmad, N. (2022). Organisasi Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam (Nahdatul Ulama). *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1), 1-47.
- Najib, A. A. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), DOI: <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.244>
- Nuryadi, N. (2017). Gambaran Imperialisasi dan Kolonialisasi di Pulau Jawa Abad Ke-19 dalam Travel Writing: A Visit to Java Karya William Basil Worsfold. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 93-103. Doi: <https://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.637>

- Paisun, P. (2018). Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 1(1), 110-134.
- Perdana, Y & Pratama, R, A. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Rakhman, S. (2021). Dinamika Perkembangan Politik Nahdatul Ulama Pasca Khittah Tahun 1984-1999. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 8-17.
- Rofiah, Z. (2022). Telaah konseptual slogan hubbul wathan minal iman kh. hasyim asy'ari dalam meningkatkan kesadaran bela negara. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 21(1), 39-51. Doi: <https://doi.org/10.29138/lentera.v21i1.596>
- Royani, A. (2020). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121-128. Doi: <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>
- Sudiarti, S., US, K. A., & Saleh, A. S. (2020). Sistem Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dipengaruhi oleh Politik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 1-13.
- Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Di Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 91-106. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v7i2.3518>
- Sumanti, S. T. (2018). Analisis Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1(1), 44-62. Doi: <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v1i1.1791>
- Syakur, A., & Yusuf, M. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 37-47. Doi: <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>
- Wibowo, B. A. (2022). Education As A Form Of Resistance Ki Hadjar Dewantara Towards Occupation. *Proceeding Humanities: Teacher Training and Education*, 4(1), 22-28.